

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional (*EQ*)

##### 1. Pengertian Kecerdasan Emosional (*EQ*)

Kecerdasan menurut Spearman dan Jones, bahwa ada suatu konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia dengan gagasan abstrak yang universal, untuk dijadikan sumber tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan demikian dalam bahasa Yunani disebut *nuos*, sedangkan penggunaan kekuataan tersebut disebut *noesis*. Kedua istilah tersebut kemudian dalam bahasa Latin dikenal sebagai *intellectus* dan *intelligentia*. Selanjutnya, dalam bahasa Inggris masing-masing diterjemahkan sebagai *intellect* dan *intelligence*. Transisi bahasa tersebut, ternyata membawa perubahan makna yang mencolok. *Intelligence*, yang dalam bahasa Indonesia kita sebut inteligensi (kecerdasan), semula berarti penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.<sup>1</sup>

Berkaitan dengan hakikat emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes wich occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (*respons*)

---

<sup>1</sup>Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006) hal 58

terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.<sup>2</sup>

Setelah mengetahui apa itu kecerdasan (inteligensi) dan apa itu emosi, selanjutnya akan dibahas tentang *Emotional Intelligence (EI)* atau biasanya dikenal dengan kecerdasan emosional (*EQ*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Br-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mater, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>3</sup>

Para pakar memberikan definsi beragam pada kecerdasan emosional (*EQ*), diantaranya adalah kemampuan untuk menyikapi

---

<sup>2</sup>*Ibid* .,hal 62

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno,...hal 68-69

pengetahuan-pengetahuan emosional bdalam bentuk menerima, memahami, dan menglolanya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerja sama sebagai tim yang mengacu pada produktifitas dan bukan pada konflik.<sup>4</sup>

Cooper dan Sawaf mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain; (1) Pembuatan keputusan (2) kepemimpinan (3) terobosan teknis dan strategis (4) komunikasi yang terbuka dan jujur (5) kerja sama dan hubungan saling mempercayai (6) loyalitas konsumen (7) kreativitas dan inovasi. Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan

---

<sup>4</sup>Gemozaik, *Pentingnya Pendidikan-kecerdasan-emosional*/<http://zulasri.wordpress.com> diakses tanggal 4 April 2012

orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Emosi menuntun kita menghadapi saat-saat kritis dan tugas-tugas yang terlampaui riskan. Bila hanya diserahkan pada otak, maka akan bahaya. Setiap emosi menawarkan pola persiapan tindakan tersendiri, masing-masing menuntun kita ke arah yang telah terbukti berjalan baik ketika menangani tantangan yang datang berulang-ulang dalam hidup manusia.<sup>6</sup>

## **2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

### **a. Kesadaran Diri**

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

### **b. Pengaturan Diri**

Pengaturan diri ialah menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

---

<sup>5</sup>Hamzah B. Uno, ... hal 72

<sup>6</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hal

c. Motivasi

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.<sup>7</sup>

### **3. Komponen – Komponen Kecerdasan Emosional**

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

---

<sup>7</sup>Ibid,...hal 85

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.<sup>8</sup> Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah orang yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya, atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

---

<sup>8</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2005) hal 170

ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.<sup>9</sup> Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.<sup>10</sup> Orang yang memiliki empati lebih

---

<sup>9</sup>Hamzah B. Uno,....hal 74

<sup>10</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.... hal 171

mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.<sup>11</sup>

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.

Memperhatikan kelima komponen kecerdasan emosi diatas, dapat dipahami bahwa kecerdasan emosi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik dibidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.<sup>12</sup>

#### **4. Faktor – Faktor yang Mempengaruh Kecerdasan Emosional**

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah individu yang memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan disekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor

---

<sup>11</sup>Ibid,...hal 75

<sup>12</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*,.....hal 172

lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah:

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.<sup>13</sup>

b. Fungsi lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan

---

<sup>13</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*,.....hal 125

pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumenta, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.<sup>14</sup>

## **5. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam**

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya

---

<sup>14</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Parenting*, ....hal 125-127

menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi marah* tersebut, nafsu terbagi dalam lima bagian yaitu:

- a. Nafsu *rendah* yang disebut dengan nafsu *hayawaniyah*, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan *seks*, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang dan juga rasa takut.
- b. Nafsu *amarah* yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan.
- c. Nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.
- d. Nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa dan ahli memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima di

---

<sup>15</sup>Ibid....hal 128

kementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.

- e. Nafsu *mutmainnah*, artinya kondisi jiwa yang seimbangatau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah SWT, tunduk kepada-NYA, serta jinak kala dekat dengan-NYA.<sup>16</sup>

Dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.<sup>17</sup> Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan, (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-NYA kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."<sup>18</sup>*

<sup>16</sup>Ibnu Qoyyim dkk, *Takziyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007) hal 81

<sup>17</sup>Muallifah, *Psycho Islamic Parenting*,...hal 129

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Surabaya: Mahkota Surabaya, 2002) hal 541

Secara umum, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya.

## **B. Kemandirian Belajar**

### 1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa arab berarti “berpegang kepercayaan pada diri sendiri”. Dan juga berasal dari kata bahasa arab **يعتمد** - - artinya berpegang (bersandar), berpegangan kepercayaan.<sup>19</sup>

Kemandirian yaitu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri. Secara lebih luas kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Orang yang mandiri mampu bekerja sendiri, mereka tidak mau bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang, serta keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban tanpa diperbudak oleh kedua jenis tuntutan itu.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989) hal 280

<sup>20</sup>Hamzah B. Uno, hal 77-78

Brawer yang dikutip oleh Chabib Toha mengartikan kemandirian adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena pengaruh oleh orang lain.<sup>21</sup>

Selanjutnya Barre Lenard yang dikutip oleh Muntholi'ah mengatakan bahwa kemandirian adalah percaya dan tergantung pada kemampuannya sendiri untuk mengatur dan menafsirkan pengalamannya, mengatur jalan hidupnya dengan bebas.<sup>22</sup>

Perilaku mandiri dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain, ini berarti bahwa orang yang berperilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain.

## 2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup> Belajar menunjuk pada serangkaian suatu kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

---

<sup>21</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 1996) hal 121

<sup>22</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunungjati, 2002) hal 46

<sup>23</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal 2

pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>24</sup>

### 3. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar disini diartikan sebagai suatu bentuk belajar yang terpusat pada kreasi peserta didik dari kesempatan dan pengalaman penting bagi peserta didik tersebut sehingga ia mampu percaya diri, memotivasi diri dan sanggup belajar setiap waktu. Dengan kemandirian belajar tersebut siswa akan dapat mengembangkan nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan.

### 4. Indikasi-indikasi kemandirian belajar

Kemandirian belajar dalam penelitian ini adalah kemandirian siswa dalam kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar mendorong seseorang mengambil prinsip terhadap kegiatan serta segala aspek kegiatan belajarnya. Kemandirian belajar siswa ini dapat diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, kebebasan bertindak sesuai nilai yang diajarkan, keyakinan dalam setiap akan belajar dan bertanggung jawab dalam setiap aktivasi belajarnya. Adapun indikasi dalam kemandirian belajar antara lain sebagai berikut:

#### a. Bertanggung jawab dalam bersikap

Sikap mandiri seseorang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk berbuat atas kehendak sendiri secara aktif atau pengambilan sikap yang dikemukakan secara otonomi diri terhadap suatu obyek, seorang

---

<sup>24</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011) hal 13

yang mandiri dalam bertindak atas dasarnya sendiri, mampu memikul tanggung jawab dan pada umumnya ia akan memiliki perasaan yang emosional yang stabil.<sup>25</sup>

Kemampuan bertanggung jawab dalam bersikap bukanlah hal yang dapat diletakkan pada seseorang dari luar, melainkan tumbuh dari dalam diri seseorang. Selain itu kemampuan bertanggung jawab juga dipengaruhi dari nilai yang hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Kemampuan bertanggung jawab yang sangat penting adalah rasa tanggung jawab terhadap terhadap dirinya sendiri. Dari tingkah laku tanggung jawab yang telah disinggung diatas member gambaran bahwa kemandirian seseorang ditandai adanya kecenderungan untuk mengambil sikap penuh tanggung jawab.

#### b. Berbuat aktif dan kreatif dalam belajar

Seseorang dapat dikatakan aktif dan kreatif apabila secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif yaitu hasil yang asli atau original yang sesuai dengan keperluan. Dasar kreativitas melibatkan banyak komponen yang menghasilkan faktor kreatif, komponen kreatif secara singkat sebagai berikut.<sup>26</sup>

##### 1) Berpikir kreatif melibatkan sisi estetik dan standar praktis

---

<sup>25</sup>Zakiyah Drajat, *Perawatan jiwa untuk anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hal 169

<sup>26</sup>Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar* (Jakarta: Kompas, 2002) hal 136

- 2) Berpikir kreatif bergantung pada perhatian terhadap tujuan dan hasil
- 3) Berpikir kreatif banyak bergantung kepada mobilitas daripada kelancaran
- 4) Berpikir kreatif lebih banyak bergantung kepada motivasi intrinsik daripada ekstrinsik.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa kreativitas bukan hanya berhubungan dengan penemuan yang bagus dan menarik saja, tetapi lebih banyak berhubungan dengan penemuan yang menunjukkan pada penerapan.<sup>27</sup>

c. Mampu memecahkan problem belajar

Berpikir memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi, *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*.....hal 54

<sup>28</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mewmpengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal 142

Dewey menekankan langkah-langkah yang penting dalam berfikir reflektif yaitu : keadaan keragu-raguan, kebingungan atau adanya kesulitan yang disadari terjadi dalam pikirannya, kemudian diteruskan dengan usaha mencari, menyelidiki, untuk mendapatkan bahan atau informasi guna mengatasi keragu-raguan dan kesulitan yang disadarinya itu.<sup>29</sup>

Konsep Dewey tentang berpikir itu menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

- a) Adanya kesulitan yang dirasakan atau kesadaran akan adanya masalah.
- b) Masalah itu diperjelas atau dibatasi.
- c) Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- d) Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- e) Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.<sup>30</sup>

d. Continue dalam belajar

---

<sup>29</sup> Ibid....hal 143

<sup>30</sup> Slameto.....hal 143

Salah satu cirri atau indikasi yang menandai kemandirian siswa adalah continue belajar, termasuk didalamnya kemandirian belajar. Sikap disiplin dalam segala perbuatan dan tingkah lakunya agar dalam melakukan segala sesuatu tidak salah dan menyesal dalam tindakannya.<sup>31</sup>

## 5. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan menjadi dua. Yakni faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar individu.<sup>32</sup>

### a. Faktor yang berasal dari dalam diri antara lain:

#### 1) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.<sup>33</sup> Dari pendapat tersebut, maka dapat diambil suatu pengertian bila umur semakin bertambah maka akan bertambah pula

---

<sup>31</sup>Ngalim Purwanto.....hal 114

<sup>32</sup>Muntholi'ah.....hal 58

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cpta, 2013) hal 58-59

kecakapan dan keterampilan yang dimiliki sehingga berkembang dan mantap. Maka tugas utama dari setiap pendidik dan orang tua ialah member fasilitas bagi perkembangannya.

## 2) Kekuatan Iman dan Taqwa

Kekuatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.sangat mempengaruhi kemandirian belajarnya.Bagi anak yang mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap mereka cenderung untuk memiliki kemandrian yang kuat.

## 3) Kecerdasan (Intelegensi)

Inteligensi adalah yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan kemandirian belajar.Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang tinggi akan lebih berhasil.<sup>34</sup>

Kecerdasan intelektual dapat mempengaruhi prestasi belajar.Namun peran *IQ* dalam mempertimbangkan keberhasilan prestasi belajar hanya 20%. Selain itu yang 80% dipengaruhi oleh faktor lain, *EQ* kecerdasan emosional termasuk didalamnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan mengelola potensi diri serta berinteraksi dengan lingkungan luar.Maka

---

<sup>34</sup>Slameto,..... hal 56

secara langsung *IQ* dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Karena dengan memiliki kecerdasan emosional dapat member kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya.

*Inteligensi* atau *IQ* seseorang berperan penting terhadap kemandirian dan keberhasilan belajar seseorang. Namun inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, melainkan salah satu faktor dari sekian banyak faktor. Faktor ini termasuk didalamnya kecerdasan emosional.

b. Faktor yang berasal dari luar individu

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian antara lain faktor kebudayaan dan pola pengasuhan keluarga/ orang tua terhadap anak.<sup>35</sup> Kebudayaan dimana seseorang bertempat tinggal sangat mempengaruhi kepribadian anak, termasuk didalamnya kemandirian. Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi *kompetitif*, penuh saingan dan individualis dibanding dengan masyarakat sederhana ini disebabkan masyarakat maju sangat siap dalam menghadapi tantangan perubahan.

Kebiasaan pada pengasuhan keluarga seperti di kusus pendidikan dalam keluarga, serta cara pandangannya akan mempengaruhi

---

<sup>35</sup>Muntholi'ah,.....hal 60

pembentukan kemandirian belajar anak. Adapun pola asuh orang tua dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Pola Otoriter

Pola otoriter yang biasa terjadi dalam keluarga dapat merusak perkembangan anak. Orang tua yang terlalu keras dan sering menghukum anak berbuat seperti kehendak orang tua anak akan menyimpan rasa permusuhan dan dendam, maka anak cenderung akan berbuat sesuai perasaan tersebut, jadi jelaslah bahwa sikap orang tua otoriter yang kasar akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian anak.

#### 2) Pola Permisif

Anak yang dibiarkan cenderung merasa bingung dan tidak aman pengalaman yang terbatas dan ketidakmatangan mental menghambat anak mengambil keputusan-keputusan tentang perilaku yang akan memenuhi harapan sosial. Anak tidak tahu apa saja yang boleh dilakukan. Anak menjadi takut, cemas dan *agresif*. Anak dapat bersikap bermusuhan karena merasa bahwa orang tua tidak mau memperhatikan ataupun membimbing untuk menghindari kesalahan, selain itu juga permisif disebabkan karena terlampau memanjakan. Pemanjaan yang berlebihan akan mempengaruhi perkembangan emosi. Anak akan menjadi tergantung dan selalu menuntut untuk dipenuhi permintaannya.

Namun jika sikap permisif ini tidak berlebihan akan mendorong anak menjadi cerdas, mandiri dan berpenyesuaian sosial yang baik. Anak menjadi percaya diri, kreatif, dan mempunyai sikap matang.

### 3) Pola Demokratis

Dengan perkembangan sikap demokratis ini akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Menghasilkan kemandirian dalam berfiki, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.<sup>36</sup>

Dengan kebebasan yang terarah, anak dapat bekerjasama dengan baik, pengendalian yang lebih baik, kreatifitas yang lebih besar dan sikap ramah terhadap orang lain. Sumbangan terpenting bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak yang diberikan orang tua demokratis adalah mengembangkan pengendalian internal. Anak akan merasa puas karena anak diperbolehkan mengendalikan perilaku mereka sendiri dan dapat berperilaku secara yang akan mendapatkan persetujuan dari sosialnya.

---

<sup>36</sup>Maurice Balson, *Becoming Better Parents*, Terj. Sr. Alberto, *Menjadi Orang Tua yang Sukses*, (Jakarta: Grasindo, 1999) hal 128

### **C. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa**

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar seseorang. Emosi menunjuk pada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain. Kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain. Sehingga tidak salah jika para ahli ilmu jiwa mengatakan bahwa *IQ* itu hanya mempunyai 20 % dalam keberhasilan hidup manusia, sedangkan sisanya yaitu 80% akan ditentukan oleh faktor lain, termasuk didalamnya faktor terpenting adalah kecerdasan emosi (*EQ*).<sup>37</sup>

Mengingat begitu pentingnya peran kecerdasan emosi dalam mencapai puncak prestasi dan membentuk kemandirian belajar, maka kecerdasan emosi sangat diperlukan dalam membentuk kemandirian seseorang, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Belajar menunjuk pada suatu proses didalam tingkah laku yang ditimbulkan melalui latihan-latihan atau pengalaman.

Kemandirian belajar seseorang mendorong untuk berprestasi, berinisiatif dan berkreasi. Oleh karena itu kemandirian dapat mengantar

---

<sup>37</sup>Hamzah B. Uno.....hal 70

seseorang menjadi produktif, serta mendorongnya kearah kemajuan dan selalu ingin lebih maju lagi. Kemandirian belajar ditunjukkan dengan otonomi dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya.

Dengan ilustrasi tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar yang dicapai oleh siswa dalam rangka pengembangan potensi diri.

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Ida Nurohmah, skripsi tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar siswa PAI kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010/2011, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kecerdasan emosional (*EQ*) adalah 100,554. Rata-rata nilai motivasi belajar adalah 111,015385. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011 dengan probabilitas ( $\text{sig} < \alpha$ )  $0,03 < 0,05$ . Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011
2. Laili Aminatu Zuhriah, skripsi tahun 2009 dengan judul “Pengaruh Profesionalisme Guru Aqidah Akhlak Terhadap kecerdasan emosional siswa MTs.N Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan pada penelitian pertama bahwa ada pengaruh yang positif

dan signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak dalam menggunakan metode pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa MTs.N Aryojeding Rejotangan Tulungagung sedangkan yang kedua menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak dalam menggunakan media pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa MTs.N Aryojeding Rejotangan Tulungagung, dan yang ketiga menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan profesionalisme guru aqidah akhlak dalam menggunakan evaluasi dengan kecerdasan emosional siswa MTs.N Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

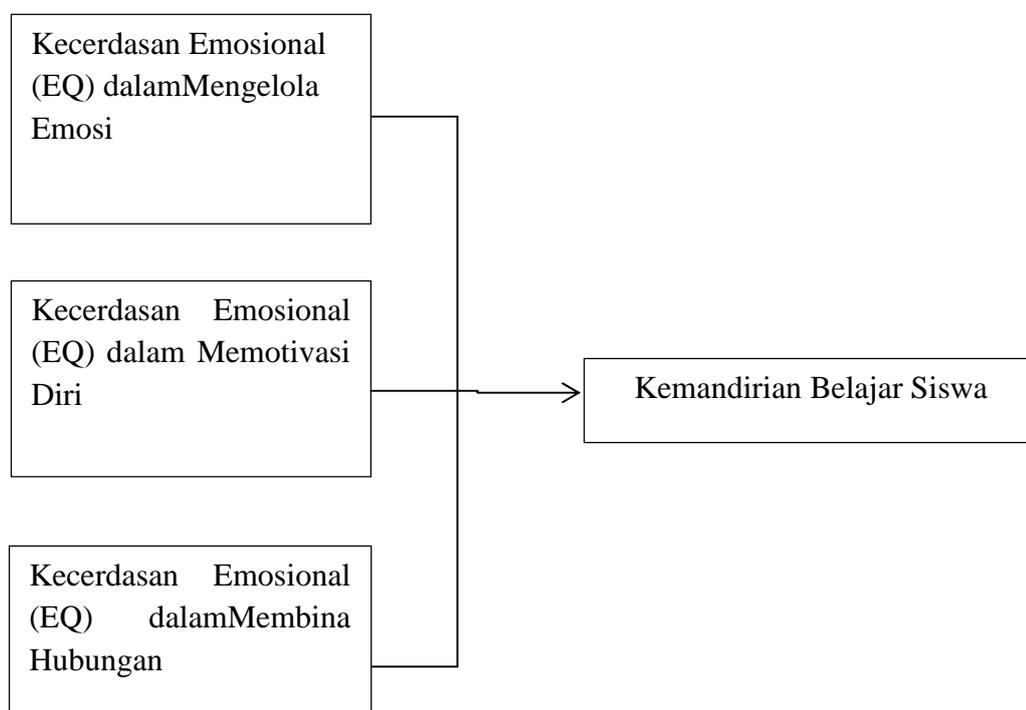
#### **E. Kerangka Berpikir Penelitian**

Judul penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Sumbergempol. Variabel penelitian kecerdasan emosional dalam mengelola emosi, kecerdasan emosional dalam memotivasi diri, kecerdasan emosional dalam membina hubungan, dan motivasi belajar. Rumusan masalah : (1) Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol?; (2) Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri terhadap kemandirian belajar belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Sumbergempol?; (3) Adakah pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII

SMPN 2 Sumbergempol?; Berikut dikemukakan kerangka penelitian dengan judul penelitian diatas.

### Bagan 2.1

#### Kerangka Berpikir dalam Penelitian



Pola pengaruh dalam kerangka berpikir penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pengaruh kecerdasan emosional dalam mengelola emosi

Mengelola emosi adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya dengan meredam rasa tertekan

atau menahan gejala emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

## 2. Pengaruh kecerdasan emosional dalam memotivasi diri ;

Memotivasi diri adalah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

Kunci utama pada emosi adalah memanfaatkan emosi itu, sehingga dapat mendukung kesuksesan pada hidup seseorang. Jadi motivasi dan emosi mempunyai hubungan yang sangat erat. Perasaan emosi menentukan tindakan seseorang dan sebaliknya perilaku sering kali menentukan bagaimana emosinya.

## 3. Pengaruh kecerdasan emosional dalam membina hubungan ;

Membina hubungan adalah kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Jadi, jika siswa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, dan akan lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai siswa yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.